

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan moral dari nilai-nilai yang dikembangkan selama proses pendidikan dikenal dengan pendidikan karakter. Jika siswa mampu menginternalisasi cita-cita moral dan spiritual selama proses pendidikan, maka mereka dapat dianggap efektif dalam menerapkan karakter. Pendidikan karakter berfokus pada suasana sekolah, bukan hanya instruksi akademik. Identifikasi karakter yang menjadi landasan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter itu sendiri (Maharani, 2014:2). Pendidikan karakter tidak memiliki tujuan yang jelas jika tidak memiliki landasan moral.

Karena karakter harus menjadi fondasi pendidikan, kondisi karakter saat ini telah muncul untuk dibahas di bidang pendidikan sebagai akibat dari kemerosotan moral mutu sekolah yang terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan dipandang oleh banyak orang yang hanya menghasilkan individu-individu dengan gelar tertinggi atau lulusan dari lembaga pendidikan yang mampu dalam ujian dan intelektual tetapi kurang dalam moralitas atau perilaku (Syahri, 2019).

Namun pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan sesuai rencana. Ini adalah hasil dari institusi yang terlalu sibuk dengan pencapaian tujuan akademik. Dengan demikian, landasan utama pendidikan karakter terabaikan. Menurut penelitian Kurniawan (2016), individu cenderung percaya bahwa

keadaan tersebut dihasilkan dari pengetahuan yang telah diperoleh dalam bidang pendidikan. Padahal kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan pada penanaman moral dan etika yang hanya tercakup dalam teks dan kurang memperhatikan kemampuan siswa dalam menghadapi keadaan yang kontradiktif dalam kehidupan bermasyarakat menjadi penyebab dari kondisi tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat memberikan kontribusi dalam situasi saat ini.

Akan tetapi, pada kenyataannya sekarang pendidikan di Indonesia khususnya lembaga sekolah dan pesantren belum mampu melahirkan pelajar berkarakter. Sekarang ini, hampir setiap saat, berbagai jenis media termasuk media online, cetak, dan elektronik sering memberitakan berbagai tindakan yang merugikan, seperti peredaran narkoba, tawuran, pembunuhan, penyebaran video porno, pemerkosaan, dan berbagai tindakan kriminal lainnya. Terdapat pula konflik kekerasan yang timbul dari perbedaan suku, ras, dan agama. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter tidak terbawa dalam proses pembelajaran santri (Syafe'I, 2020:18).

Fenomena kenakalan remaja dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Tianingrum (2019:281) dari 337 responden yang melakukan perilaku kenakalan adalah sebanyak 235 responden dengan presentase 69,7%. Mayoritas kenakalan yang dilakukan remaja sekolah adalah menonton video porno, perkelahian atau tawuran, membolos, merokok, dan mabuk-mabukan. Kemudian, sebanyak 184 responden dengan presentase 54,6% dinyatakan terpengaruh oleh teman sebayanya.

Dalam penelitian yang diteliti oleh Nasution (2022) di Pondok Pesantren Subulussalam pada tanggal 9 Juni 2022 menyatakan bahwa jenis-jenis kasus atau pelanggaran yang biasanya terjadi pada Pondok Pesantren tersebut antara lain, bolos masuk kelas, tidak menyetor hafalan, terlambat mengikuti kegiatan, merokok, tidak sholat secara berjamaah, kabur dari pondok, mencuri atau ghosob dan lain-lain.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Meireni (2022:7) menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa yang berkata kotor dan buruk. Kemudian, tidak adanya sopan santun ketika berbicara dengan yang lebih tua darinya terutama ketika berbicara dengan para guru. Ketika diberikan nasihat, masih banyak siswa yang kurang senang akan nasihatnya. Dan masih banyak lagi siswa yang susah ketika diajak untuk sholat berjamaah dengan berbagai banyak alasan.

Bahwa perkembangan karakter tidak berjalan sesuai rencana. Beberapa anak terus bertindak dengan cara yang kurang ideal. Anak dapat menerima pendidikan karakter secara sistematis di sekolah. Hal ini disebabkan fakta bahwa pendidikan diberikan di sekolah kepada anak-anak dari semua latar belakang. Selain itu, sekolah adalah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Agar apa yang dipelajari di sekolah berdampak pada perkembangan karakter.

Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam rangka

membantu pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Aturan tersebut berupaya mengembangkan serat moral siswa dan membantu mereka menjadi orang yang baik. Karakter siswa diperkuat di sekolah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat atau komunitas merupakan komponen kerangka kurikulum yang saat ini ada dan dimiliki secara kuat oleh sekolah (Anisah, 2018: 57). Semua komponen ini dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan karakter.

Dalam pembelajaran berbasis Islam terdapat sistem pembelajaran pondok pesantren (PonPes) yang memiliki beberapa jenjang pendidikan. Pesantren sendiri dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan dunia. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang No. 1 Republik Indonesia. Menurut Pasal 13 Ayat 1 Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, jalur pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal.

Adapun konsep ponpes merupakan akumulasi dari pendidikan formal dan informal. Perpaduan tersebut terlihat dari kegiatan yang fokus dilakukan di asrama, baik pembelajaran atau proses pembinaan yang dilakukan secara penuh dua puluh empat jam. Pembinaan di asrama memiliki titik acuan yang memuat program-program pembinaan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan tujuan dari asrama. Akan tetapi, pembinaan di asrama lebih cenderung untuk menitik beratkan pada pembinaan spiritual keagamaan, nilai-nilai religius, akhlak mulia dan kemampuan untuk berbahasa asing (Prayoga, 2020:80). Selain itu,

pembinaan melalui di asrama juga bentuk pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan intelektual, emosional dan kecerdasan spiritual.

Pelaksanaan pembinaan di asrama dilakukan secara intens oleh Ustadz atau Mudabbir. Ustadz atau Mudabbir sebagai pengajar di asrama dan murid sebagai penghuni asrama biasanya melakukan proses interaksi di ruang pembelajaran di asrama yang mempelajari atau mendalami materi-materi yang telah disusun sesuai dengan standar asrama. Selain itu, yang tidak kalah penting dari pembinaan di asrama adalah bagaimana peserta didik tersebut mampu untuk berbaur di luar asrama atau masyarakat. Karena pendidikan yang bermanfaat adalah pendidikan yang mampu mengembangkan dan meningkatkan fitrah seorang peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya. Dengan fitrah tersebut, peserta didik akan dapat mengembangkan daya pikir rasionalnya. Sementara melalui fitrah agama akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada individu peserta didik yang kemudian berpengaruh pada setiap aktivitas hidup pribadi atau yang berhubungan dengan orang lain di sekitarnya (Hamidah, 2021:185).

Mengingat pendidikan karakter harus ditanamkan sedini mungkin, penelitian ini menjadi sangat penting. Mengingat tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengarahkan pengembangan karakter sesuai dengan kebutuhan kompetensi lulusan. Budaya etnis nusantara kaya akan keunggulan budaya lokal dan nilai kearifan. Untuk mewujudkan gambaran keragaman model pendidikan karakter tersebut, diperlukan pendekatan pembentukan yang utama. Disiplin,

akuntabilitas, kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kepekaan lingkungan adalah beberapa sifat yang dikembangkan.

Peneliti secara khusus tertarik untuk menyelidiki masalah ini lebih jauh dan mempelajari lebih jauh tentang pendekatan pesantren dalam membantu santri di Pondok Pesantren al-Muhajirin Gunung Kidul mengembangkan karakter religius mereka.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana strategi pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di MBS al-Muhajirin Gunung Kidul?
2. Apa saja karakter religius yang dibentuk pada santri di MBS al-Muhajirin Gunung Kidul?
3. Bagaimana peluang dan tantangan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS al-Muhajirin Gunung Kidul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di MBS al-Muhajirin Gunung Kidul.

2. Untuk mengetahui jenis karakter religius yang dibentuk pada santri di MBS al-Muhajirin.
3. Untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS al-Muhajirin Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, tentunya memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Teoritis

Secara teoritis, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan berguna bagi para peneliti dalam mencari referensi, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter serta masalah-masalah yang telah terjadi di Pondok Pesantren dalam pembentukan karakter religius.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan:

- a. Bagi santri MBS al-Muhajirin Gunung Kidul dapat menjadi acuan untuk mengembangkan karakter positif dan meningkatkan kualitas diri secara holistik.
- b. Bagi pengajar dan pembina MBS al-Muhajirin Gunung Kidul dapat menjadi sumber referensi dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih baik dan efektif.

- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sebagai khazanah perpustakaan.
- d. Bagi peneliti dapat mengetahui strategi pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di MBS al-Muhajirin Gunung Kidul. Selain itu dengan penelitian ini dapat menjadikan acuan agar dapat diterapkan ketika mengajar melalui pengamatan strategi pembentukan karakter religius yang dilaksanakan oleh santri MBS al-Muhajirin Gunung Kidul yang taat kepada Allah swt, berperangai islami sehingga mampu memajukan kualitas diri dalam kehidupan nyata demi terwujudnya masyarakat unggul yang dicita-citakan Islam dan Muhammadiyah khususnya pada proses pendidikan yang terjadi pada santri MBS al-Muhajirin Gunung Kidul.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdapat lima bab. Pada bagian awal terdapat halaman yang mencakup sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan abstrak. Adapun pembahasan selanjutnya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian secara praktis maupun teoritis, serta sistematika pembahasan. Latar belakang berisikan pemaparan kesenjangan idealitas dan realitas yang menyebabkan perlunya penelitian dilakukan.

Rumusan masalah didapatkan dari latar belakang, sedangkan tujuan dan kegunaan merupakan gambaran umum kredibilitas ilmiah dari hasil penelitian. Adapun sistematika pembahasan merupakan rancangan dan atau data bagan paparan hasil penelitian. Di sisi lain, pemaparan Bab I dapat digunakan sebagai gambaran umum tentang strategi pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di Muhammadiyah Boarding School al-Muhajirin Gunung Kidul.

Bab II berisi sub bab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka memuat tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema relevan, sedangkan kerangka teori menjelaskan tentang teori dasar yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Di sisi lain, kerangka teori juga digunakan sebagai batasan keumuman penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dipaparkan dengan rinci dan teratur. Oleh karena itu, Bab II penelitian dapat digunakan sebagai apersepsi untuk paparan hasil penelitian pada bab selanjutnya.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan, yang dirincikan kembali menjadi jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data yang dilakukan peneliti. Model penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data melalui tiga tahapan, yaitu dengan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, Bab III dapat digunakan sebagai gambaran model penelitian dan penyajian hasil penelitian.

Bab IV memuat tentang analisis penulis. Analisis pertama yang disajikan adalah bagaimana strategi pesantren dalam pembentukan karakter religius santri di MBS al-Muhajirin Gunung Kidul. Adapun analisis kedua yang dipaparkan adalah bagaimana peluang dan tantangan dalam pembentukan karakter religius santri di MBS al-Muhajirin Gunung Kidul. Oleh karena itu, Bab IV penelitian merupakan pembahasan inti sebagai hasil analisis penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V merupakan penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran. Pada sub bab kesimpulan akan dipaparkan jawaban dari rumusan masalah secara ringkas, sedangkan pada sub bab saran akan dipaparkan tentang arahan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki keselarasan tema penelitian, yaitu pada tema strategi pesantren dalam pembentukan karakter religius santri.